

**PENGARUH PENGAJIAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN HARGA DIRI PADA LANSIA
DI MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
PRATIWI SUSI SUSANTI
080201003**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENGAJIAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN HARGA DIRI PADA LANSIA
DI MINOMARTANI NGAGLIK
SLEMAN YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

PRATIWI SUSI SUSANTI

080201003



Telah Disetujui Oleh Pembimbing :

Pada tanggal :

1 Agustus 2012

Pembimbing

Mamnuah, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp.Kep.J

**PENGARUH PENGAJIAN KELOMPOK TERHADAP
PENINGKATAN HARGA DIRI PADA LANSIA
DI MINOMARTANI NGAGLIK SLEMAN
YOGYAKARTA**

Pratiwi Susi Susanti, Mamnu'ah

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : pao.susisusanti@yahoo.co.id

Abstract : The objective of the research is finding the influence of *Qur'an* study group on the increase of self-esteem in elderly people in Minomartani, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Moreover, it aims at finding the difference between experiment and control group. This research used *Quasi Experiment with Non-Equivalent Control Group Design*. Sample technique that was used is *Nonprobability Sampling with Purposive Sampling* technique that is sample defining with certain consideration. With sample of 30 people, 15 people are as the experiment group and 15 people are as the control group. *Wilcoxon Match Pairs* was used to test the hypothesis, and *Mann-Whitney U Test* to compare between experiment group and control group. The result of the test shows that *Wilcoxon Match Pairs* results in z value of -2.640 with p value of 0.008, so it can be concluded that there is influence of *Qur'an* study group on the increase of self-esteem in elderly people. From the *Mann-Whitney U Test*, it results in z value of -4.260 and p value of 0.000 and that means there is significant difference between experiment and control group. For the elderly people, they are supposed to always join *Qur'an* study group every Sunday, so that they can increase their self-esteem.

Keywords : Influence of *Qur'an* study group, Self-esteem, Elderly people

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengajian kelompok terhadap peningkatan harga diri pada lansia di Minomartani, Ngaglik, Sleman Yogyakarta. Mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jenis penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperiment* dengan pendekatan *Non-Equivalent Control Group Design*. Teknik sampel yang digunakan adalah *Sampling Purposive* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan sampel 30 orang, 15 sebagai kelompok eksperimen dan 15 sebagai kelompok kontrol. Untuk menguji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* dan untuk membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan uji *Mann-Whitney U Test*. Hasil penelitian diketahui bahwa didapatkan hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* nilai $z = -2.640$ dengan nilai $p = 0.008$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengajian kelompok terhadap tingkat harga diri pada lansia. Dari uji *Mann-Whitney U Test* nilai $z = -4.260$ dan nilai $p=0.000$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Kata Kunci : Pengaruh Pengajian Kelompok, Harga Diri, Lansia

PENDAHULUAN

Manusia memerlukan perasaan stabil terhadap harga diri maupun perasaan bahwa mereka dihargai oleh orang lain. Kebutuhan harga diri berhubungan dengan keinginan terhadap kekuatan, pencapaian, rasa cukup, kompetensi dan rasa percaya diri (Maslow, 1970 dalam Potter & Perry, 2005). Orang yang lebih tua membutuhkan untuk merasa dihargai, perasaan bangga terhadap kemampuan yang mereka miliki (yakni menemukan arti kehidupan) dan menjadi respek terhadap orang lain (Shives, 2005).

Harga diri rendah merupakan masalah utama bagi lansia dan dapat dinyatakan dalam tingkat kecemasan sedang dan berat. Harga diri yang rendah adalah komponen utama dari depresi (Sholihah, 2011). Penyebab harga diri rendah pada lansia yaitu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan, yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, merendahkan martabat, percaya diri kurang (Carpenito, 1998 *cit* Dinata 2010). Jika harga diri rendah tidak ditangani, maka akan mengakibatkan lansia berisiko mengalami depresi sehingga akan menarik diri kemudian akan berlanjut ke perilaku kekerasan dan resiko bunuh diri (Sholihah, 2011).

Gangguan jiwa menjadi masalah serius di seluruh dunia Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2001 menyatakan, paling tidak 1 dari 4 orang di atau sekitar 450 juta orang terganggu jiwanya. Di Indonesia, berdasarkan survey kesehatan mental rumah tangga tahun 1995, pada setiap 1000 anggota rumah tangga terdapat 185 orang mengalami gangguan terkait masalah kejiwaan (Yulianingtyas, 2008). Pada tahun 2005 di Indonesia jumlah penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun mencapai 19,9 juta jiwa atau 8,48% dari jumlah penduduk. Jumlah ini akan meningkat lagi pada tahun 2020 menjadi 28,8 juta jiwa atau 11,34 % dari seluruh populasi penduduk (Mangoenprasojdjo, 2005).

Hasil survey angka kejadian harga depresi di Indonesia pada lansia mencapai 30%, sedangkan di Yogyakarta sendiri kejadian depresi hampir mencapai 31% dari jumlah lansia di Yogyakarta (Sholihah, 2011). Kasus bunuh diri di Indonesia akhir-akhir ini semakin meningkat. Untuk tingkat usia 46-80 tahun, kasus bunuh diri sebanyak 14 kasus (Amarullah, 2009 *cit* Sholihah 2011). Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki harga diri rendah yaitu sebanyak 81,9% dan yang memiliki harga diri tinggi sebanyak 18,1% pada lansia di Desa Batusari Mranggen Demak (Anisa, 2008 *cit* Sholihah 2011). Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri jumlah penduduk lansia yang berumur 60 tahun atau lebih dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2005 sebesar 6,13 % dan pada tahun 2007 mencapai 9,2% dari total jumlah penduduk daerah yogyakarta (Wahyuni, 2010).

Prevalensi harga diri rendah sangat tinggi pada lansia, hal ini sangat memerlukan perhatian bagi bidang keperawatan jiwa agar lansia tetap sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial sampai akhir hayatnya dan juga bisa membantu lansia dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam kehidupannya. Peningkatan harga diri merupakan komponen penting dari asuhan keperawatan untuk orang dewasa yang lebih tua karena harga diri adalah sumber daya yang penting dan merupakan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan pada lansia (Sholihah, 2011). Menurut Hawari (2005) menyebutkan bahwa religius atau penghayatan dan pengamalan keagamaan ternyata besar berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun mental pada orang lanjut usia.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti didapatkan jumlah lansia yang mengikuti kelompok pengajian di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta berjumlah 90 lansia laki-laki dan perempuan aktif dalam kelompok pengajian tersebut. Sebagian besar lansia tinggal di daerah Minomartani, 43 dari 90 lansia di Minomartani sudah pensiun, 47 orang lansia masih produktif.

Hasil wawancara langsung dengan 5 orang lansia beliau mengatakan bahwa kadang-kadang merasa tidak berguna lagi, seorang lansia juga mengatakan merasa kesepian karena hanya tinggal sendirian saja, seorang lansia juga mengatakan bahwa dirinya tidak pernah diajak bicara oleh keluarganya padahal dia tinggal dalam satu rumah, lansia yang lainnya mengatakan bahwa terkadang dia merasa sedih karena suaminya sudah meninggal setahun yang lalu dan terkadang dibentak-bentak oleh anak dan cucunya. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa setelah pensiun dia merasa tidak berguna dan tidak dapat berkarya lagi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengajian kelompok terhadap peningkatan harga diri pada lansia di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta. Mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan *Non Equivalent Control Group Design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2009).

Populasi dalam penelitian ini yaitu semua lansia di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta yang berjumlah 90 orang. Sampel pada penelitian ini 30 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Sampling Purposive*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta 2012

Batasan Karakteristik	Frekuensi	Persen
60-69	27	90,0%
70-79	3	10,0%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 1. memperlihatkan bahwa berdasarkan umur responden yang paling banyak berumur 60-69 tahun yaitu 27 orang (90%) dan yang paling sedikit responden berumur 70-79 tahun yaitu 3 orang (10%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut

:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta 2012

Batasan Karakteristik	Frekuensi	Persen
Tidak Sekolah	3	10,0%
SD	8	26,7%
SLTP	8	26,7%
SLTA	9	30,0%
Perguruan Tinggi	2	6,7%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan tingkat pendidikan responden paling banyak berpendidikan SLTA sebanyak 9 orang (30,0%), sedangkan responden yang paling sedikit berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 orang (6,7%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta 2012

Batasan Karakteristik	Frekuensi	Persen
Tidak Bekerja (IRT)	17	56,7%
Pedagang	5	16,7%
Pensiunan	8	26,7%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 3. memperlihatkan dari segi pekerjaan responden paling banyak tidak bekerja (IRT) sebanyak 17 orang (56,7%), sedangkan responden paling sedikit sebagai pedagang sebanyak 5 orang (16,7%).

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan

Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan Di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta 2012

Batasan Karakteristik	Frekuensi	Persen
Menikah	17	56,7%
Janda	13	43,3%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4. status pernikahan responden menunjukkan paling banyak yaitu status menikah sebanyak 17 orang (56,7%) dan responden paling sedikit status janda sebanyak 13 orang (43,3%).

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak Di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta 2012

Batasan Karakteristik	Frekuensi	Persen
Tidak Punya Anak	2	6,7%
1-3	20	66,7%
3+	8	26,7%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 5. jumlah anak responden yang terbanyak memiliki 1-3 anak sebanyak 20 orang (66,7%) sedangkan responden paling sedikit yang tidak memiliki anak sebanyak 2 orang (6,7%).

Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal

Karakteristik responden berdasarkan tempat tinggal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tempat Tinggal Di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta 2012

Batasan Karakteristik	Frekuensi	Persen
Tinggal Sendiri	7	23,3%
Tinggal dengan suami	5	16,7%
Tinggal dgn suami,anak,cucu	6	20,0%
Tinggal dengan suami, anak	5	16,7%
Tinggal dengan anak, cucu	4	13,3%
Tinggal dengan cucu	1	3,3%
Tinggal dengan anak	1	3,3%
Tinggal dengan saudara	1	3,3%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan tempat tinggal yang paling banyak tinggal sendiri (23,3%) dan yang paling sedikit tinggal dengan cucu (3,3%).

Harga Diri pada Lansia di Masjid Al-Falah Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta

Harga diri pada lansia diketahui berdasarkan pengisian kuesioner tentang harga diri sebelum dan sesudah pemberian pengajian kelompok. Gambaran harga diri responden dapat diperlihatkan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Harga Diri Lansia di Masjid Al-Falah Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta Sebelum Dan Sesudah Diberi Pengajian Kelompok (Kelompok Eksperimen)

No	Harga Diri	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	4	26,7%	12	80,0%
2	Sedang	9	60,0%	3	20,0%
3	Rendah	2	13,3%	0	0,0%
	Total	15	100%	15	100%

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 7. memperlihatkan bahwa sebelum diberikan pengajian kelompok sebagian besar memiliki harga diri sedang (60,0%), dan sebagian kecil memiliki harga diri rendah (13,3%). Sesudah diberikan pengajian kelompok sebagian besar memiliki harga diri tinggi (80,0%), dan untuk memiliki harga diri sedang (20,0%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Harga Diri Lansia di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta Sebelum Dan Sesudah Diberi Pengajian Kelompok (Kelompok Kontrol)

No	Harga Diri	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	Tinggi	2	13,3%	1	6,7%
2	Sedang	4	26,7%	5	33,3%
3	Rendah	9	60,0%	9	60,0%
	Total	15	100%	15	100%

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 8. memperlihatkan bahwa sebagian besar sebelum diberikan pengajian kelompok sebagian besar pada harga diri rendah sebanyak (60,0%), dan untuk yang memiliki harga diri tinggi (13,3%). Sesudah pengajian kelompok sebagian besar memiliki harga diri rendah (60,0%), dan untuk yang memiliki harga diri tinggi (6,7%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Harga Diri Lansia Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pengajian Kelompok Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No	Harga Diri	Rendah		Tinggi	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Eksperimen					
1	Sebelum	2	13,3%	4	26,7%
2	Sesudah	0	0,0%	12	80,0%
Kontrol					
1	Sebelum	9	60,0%	2	13,3%
2	Sesudah	9	60,0%	1	6,7%

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 9 memperlihatkan pada kelompok eksperimen sebelum diberikan pengajian kelompok yang memiliki harga diri tinggi (26,7%) dan yang memiliki harga diri rendah (13,3%). Setelah diberikan pengajian kelompok didapatkan hasil sebagian besar memiliki harga diri tinggi (80,0%), dan tidak ada yang memiliki harga diri rendah. Untuk harga diri pada kelompok kontrol sebelum dilakukan pengajian kelompok didapatkan hasil harga diri rendah (60,0%), dan harga diri tinggi (13,3%). Setelah dilakukan pengukuran kembali diperoleh hasil sebagian besar memiliki harga diri rendah (60,0%), dan harga diri tinggi (6,7%).

Tabel 10. Harga Diri Sebelum dan Sesudah Diberikan *Pengajian Kelompok* Pada Lansia Di Minomartani Hasil Uji *Wilcoxon Mantch Pairs Test* Pada Kelompok Eksperimen

Hub antar Variabel	Koefisiensi Korelasi (z)	Sig (p)
Harga diri sebelum dan setelah diberikan pengajian kelompok pada kelompok eksperimen	-2.640	0.008

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 10 memperlihatkan hasil uji *Wilcoxon Mantch Pairs Test* diketahui bahwa nilai $z = -2,640$, dengan nilai signifikan yang diperoleh adalah $p = 0,008$. Ternyata nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari $0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga diri lansia sebelum dan setelah diberikan pengajian kelompok pada kelompok eksperimen.

Tabel 11. Harga Diri Sebelum dan Sesudah Kelompok Kontrol Pada Lansia Di Minomartani Hasil Uji *Wilcoxon Mantch Pairs Test*

Hub antar Variabel	Koefisiensi Korelasi (z)	Sig (p)
Harga diri sebelum dan setelah diberikan pengajian kelompok pada kelompok kontrol	-0,378	0,705

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 11 memperlihatkan hasil uji *Wilcoxon Mantch Pairs Test* diketahui bahwa nilai $z = -0,378$, dengan nilai signifikan yang diperoleh adalah $0,705$. Ternyata nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari $0,05$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri lansia sebelum dan sesudah diberikan pengajian kelompok pada kelompok kontrol.

Tabel 12. Perbandingan Harga Diri pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Hasil Uji *Mann-Whitney U Test*

Hub antar Variabel	Koefisiensi Korelasi (z)	Sig (p)
Harga diri sebelum dan setelah diberikan pengajian kelompok pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen	-4,260	0,000

Sumber : Data Primer 2012

Tabel 12 memperlihatkan Uji perbedaan harga diri lansia sesudah pemberian pengajian kelompok antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol telah dilakukan dan diperoleh hasil nilai $z = -4,260$ dan nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,000$. Dari hasil uji tersebut diketahui bahwa nilai signifikan lebih kecil dari $0,05$ sehingga dapat diketahui bahwa ada perbedaan harga diri lansia setelah diberikan pengajian kelompok antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pengajian kelompok terhadap peningkatan harga diri pada lansia di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta 2012.

PEMBAHASAN

Tingkat Harga Diri Pada Lansia Sebelum Dilakukan Pengajian Kelompok

Harga diri sebelum diberikan pengajian kelompok sebagian besar (60,0%) memiliki harga diri sedang. Sebagian besar responden tersebut, memiliki harga diri yang sedang karena didukung oleh faktor pendidikan yang sebagian besar berpendidikan SMP dan SMA. Penelitian Sholihah (2011) juga menyatakan bahwa faktor pendidikan lansia berpengaruh pada harga diri lansia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Surbakti (2008), bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada perubahan sikap dan perilaku hidup sehat seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka lansia semakin paham dan menerima keseluruhan perubahan fisik dan psikososial yang terjadi pada diri lansia.

Dukungan sosial juga mendukung pembentukan harga diri pada lansia, dalam hal ini adalah dukungan keluarga. Pada penelitian ini sebagian besar responden ini tinggal sendiri, karena suami dari responden sudah meninggal sedangkan anak dan cucunya tinggal diluar kota. Sehingga dukungan keluarga yang semestinya didapatkan dari keluarga misalnya suami, anak, atau cucunya tidak didapatkan lagi. Penelitian Surbakti (2008) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial lebih mempengaruhi daripada stresor personal dalam pembentukan identitas diri terutama keberadaan orang yang berpengaruh atau berarti dalam kehidupannya, seperti suami, anak, cucu, teman dan lain-lain. Individu yang mendapatkan banyak dukungan sosial lebih tahan terhadap pengaruh psikologis dan stresor lingkungan daripada individu yang mendapatkan sedikit dukungan sosial. Sehingga lansia merasa bahwa dirinya diterima sebagai anggota keluarga dan dihormati oleh anggota keluarga yang lain. Perasaan diterima keluarga dapat membuat individu menjadi mandiri, karena memiliki keyakinan bahwa dirinya berguna dan mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Penelitian ini juga menunjukan 2 responden (13,3%) yang memiliki harga diri rendah. Individu yang memiliki harga diri rendah ini dipengaruhi dengan perubahan fisik. Dua responden ini mengatakan menderita penyakit Diabetes Melitus sejak 5 tahun yang lalu dan kaki sebelah kanan salah satu responden sudah terlihat hitam tetapi belum terjadi gangren. Menurut Yosep (2010) penurunan kondisi fisik lanjut usia berdampak pada kondisi psikisnya. Perubahan penampilan atau bentuk tubuh, mempunyai penyakit kronis menyebabkan lanjut usia merasa rendah diri, mudah tersinggung dan merasa tidak berguna lagi. Dengan segi inilah lanjut usia mengalami masalah psikologis, yang banyak mempengaruhi kesehatan fisik, sehingga menyebabkan orang lanjut usia kurang mandiri. Kondisi fisik dan psikis yang menurun menyebabkan mereka kurang mampu menghasilkan pekerjaan yang produktif.

Tingkat Harga Diri Pada Lansia Sesudah Dilakukan Pengajian Kelompok

Harga diri setelah pengajian kelompok sebagian besar memiliki harga diri tinggi sebanyak 12 responden (80,0%). Sebagian besar responden yang diberi pengajian memiliki harga diri tinggi karena didukung motivasi tinggi dan ketenangan batiniah yang dirasakan oleh lansia. Penelitian Kurniawan (2005) juga menyatakan bahwa lansia yang lebih dekat dengan religius berpengaruh pada harga diri lansia dalam hal kepuasan hidup, motivasi, dan optimisme. Kebutuhan spiritual sangat berperan memberikan ketenangan batiniah, khususnya bagi para lansia. Rasulullah bersabda "semua penyakit ada obatnya kecuali penyakit tua". Religiusitas berpengaruh besar terhadap taraf kesehatan fisik maupun kesehatan mental, hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari (1997, *cit* Kurniawan

2005) bahwa : Lanjut usia yang religius penyembuhan penyakitnya lebih cepat dibandingkan yang non religius dan Lanjut usia yang religius tabah dan tenang menghadapi saat-saat terakhir (kematian) daripada yang nonreligius.

Menurut Ilham (2008 cit Kurniawan 2005) terapi spiritual merupakan terapi dengan memakai upaya-upaya untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Ini sama dengan terapi keagamaan, religius, atau psikoreligius, yang berarti terapi dengan menggunakan spiritualitas, kegiatan ritual keagamaan, seperti berdoa, pengajian, kajian kitab suci, dan sebagainya. Adanya hubungan vertikal kepada Allah SWT akan menjadi hati lebih tenang. Jika hati tenang seseorang akan memberikan pandangan positif atas kemampuan dirinya. Pandangan kemampuan diri yang positif akan dapat meningkatkan kekebalan daya tahan dalam menghadapi masalah kehidupan yang merupakan stressor psikososial guna peningkatan harga diri.

Penelitian ini menggunakan perlakuan pengajian kelompok juga dapat meningkatkan harga diri responden. Pengajian atau ceramah merupakan salah satu bentuk terapi keagamaan atau terapi spiritual (psikospiritual), hanya saja metode penyampaiannya yang berbeda tetapi sama-sama untuk mendekatkan diri pada Allah. Metode penyampaian pesan dakwah dalam penelitian ini adalah metode ceramah dan metode tanya jawab, dalam masyarakat lebih dikenal dengan pengajian.

Hasil survey menunjukkan bahwa apabila dibandingkan dengan individu pada usia dewasa awal, lansia lebih memiliki minat yang lebih kuat terhadap spiritualitas dan berdoa. Seperti yang dijelaskan oleh Moberg (dalam Hurlock, 2001), agama adalah merupakan salah satu faktor penting dalam penyesuaian pada masa tua. Koenig juga mengatakan bahwa individu yang berusia 65 tahun ke atas mengatakan bahwa agama merupakan faktor terpenting yang membantu lansia mengatasi stress.

Lansia yang memiliki harga diri tinggi memiliki rasa percaya diri dan merasa puas, lebih mandiri, aktif, ekspresif, bisa menerima kritik, mereka tampak lebih bahagia dan lebih efektif dalam menghadapi lingkungan yang penuh tantangan. Ketika harga diri tinggi, lansia termotivasi untuk sukses. (Papalia *et al*, 2009). Menurut Noerjiswan (1999 cit Sholihah, 2011) salah satu komponen dalam pembentukan harga diri lansia adalah rasa mampu.

Harga diri pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki harga diri rendah. Sebab pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan pengajian kelompok seperti pada kelompok eksperimen.

Dilihat dari nilai penjumlahan per item dan setelah dibandingkan dengan sebelum diberi terapi, item no.4 yaitu (Saya mampu mengerjakan sesuatu seperti apa yang dapat dilakukan orang lain) dan item no.7 (Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya) paling banyak jumlahnya perubahannya pada saat setelah diberi terapi.

Pengaruh Pengajian Kelompok Terhadap Tingkat Harga Diri Pada Lansia Di Masjid Al-Falah Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta

Tabel 4.5. memperlihatkan bahwa hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* pada kelompok eksperimen nilai $z = -2,640$, dengan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,008. Ternyata nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengajian kelompok terhadap tingkat harga diri pada lansia di Masjid Al-Falah Minomartani. Sedangkan pada tabel 4.6 memperlihatkan hasil uji *Wilcoxon Match Pairs Test* kelompok kontrol sebesar 0,705 dan nilai $z = -0,378$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan harga diri lansia sebelum dan setelah pengujian pada kelompok kontrol. Tidak ada perbedaan tersebut dipengaruhi tidak adanya pemberian perlakuan pengajian kelompok pada kelompok kontrol.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian kelompok merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan harga diri lansia. Penelitian Kurniawan (2005) setelah diberikan terapi spiritual didapatkan hasil nilai t tabel 2,447 sedangkan nilai t hitung 6,006 pada pasien di RSJ. Dr Radjiman Wediodiningrat Lawang. Sebagian besar pasien yang diberikan terapi spiritual mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari pada yang tidak diberi terapi spiritual. Menurut Aziz (2001) terapi spiritual merupakan suatu pengobatan dalam praktek keperawatan khususnya keperawatan jiwa yang menggunakan pendekatan keagamaan antara lain doa-doa, dzikir, ceramah (pengajian), dan lain-lain dapat meningkatkan kekebalan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan yang merupakan stressor psikososial guna peningkatan integrasi kesehatan jiwa.

Pengajian kelompok dihadiri oleh sekumpulan individu yang mengikuti kegiatan pengajian yang didalamnya menerangkan suatu masalah agama, ayat-ayat Al-Quran, hadist-hadist yang mengandung pesan dakwah dan pengajian biasanya disampaikan oleh para kyai maupun ustad. Pengajian pada penelitian ini disampaikan oleh satu ustad dan berpengaruh pada harga diri lansia. Lansia juga diberi kesempatan bertanya dan pertanyaan yang disampaikan jama'ah berhubungan dengan harga diri. Salah satu materi yang digunakan pada pengajian kelompok adalah motivasi. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Motivasi eksternal didapatkan dari pengajian kelompok. Motivasi tersebut berkaitan dengan pembentukan harga diri lansia. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (2001), yang menyatakan motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Dari sisi psikologis termasuk diantaranya harga diri. Lansia yang memiliki motivasi yang kuat menyebabkan kemunduran itu akan lama terjadi. Motivasi yang kuat dapat mendukung pembentukan harga diri tinggi pada lansia.

Penelitian World Health Organization (WHO) dihasilkan bahwa tingkat keimanan seseorang erat hubungannya dengan kekebalan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai problem kehidupan yang merupakan stressor psikososial. WHO telah menetapkan unsur spiritual (agama) sebagai salah satu dari 4 unsur kesehatan. Keempat unsur kesehatan tersebut adalah sehat fisik, sehat psikis, sehat sosial, dan sehat spiritual. Pendekatan baru ini telah diadopsi oleh psikiater Amerika Serikat (The American Psychiatric Association atau APA, 1992) yang dikenal dengan pendekatan bio-psyco-socio-spiritual (Hurriyati, 2009).

Menurut Lindenthal dan Star (1971 *cit* Kurniawan, 2005) melakukan studi epidemiologi yang hasilnya menunjukkan bahwa penduduk yang religius resiko untuk mengalami gangguan harga diri lebih kecil dari pada mereka yang tidak religius dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian yang dilakukan Larson *et, al.*, (2000) terhadap lansia menyimpulkan bahwa lansia yang non religius angka kematiannya dua kali lebih besar daripada lansia yang religius. Lansia yang religius dan tabah, lebih kuat dan lebih mampu mengatasi stress daripada lansia yang non religius, sehingga gangguan emosional lebih kecil. Begitu juga penelitian sebelumnya yang dilakukan Sholihah (2011) tentang Pengaruh *Life Review Therapy* Terhadap Tingkat Harga Diri Pada Lansia Di Rw 04 Tejakusuman, hasilnya menunjukkan bahwa *Life Review Therapy* memberikan efek positif pada harga diri lansia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tingkat harga diri pada kelompok eksperimen sebelum diberikan pengajian kelompok sebagian besar kategori sedang (60,0%) dan sesudah diberikan pengajian kelompok sebagian besar kategori tinggi (80,0%). Terdapat pengaruh pengajian kelompok terhadap peningkatan harga diri pada lansia di Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta ($Z = -2,640$; $p = 0,008 < 0,05$). Tingkat harga diri pada kelompok kontrol sebelum pengajian kelompok sebagian besar dalam kategori sedang (60,0%) dan setelah diberikan pengajian kelompok dalam kategori sedang (60,0%). Tidak terdapat perbedaan harga diri lansia sebelum dan sesudah diberikan pengajian kelompok pada kelompok control ($z = -0,378$; $p = 0,705 > 0,05$). Ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dari uji *Mann-Whitney U Test* hasil signifikannya yang diperoleh sebesar 0,000 dan nilai $z = -4,260$.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran. Pertama bagi lansia, disarankan agar rutin mengikuti pengajian kelompok setiap Ahad, sehingga dapat meningkatkan harga dirinya. Kedua bagi keluarga, disarankan agar keluarga yang memiliki lansia memberikan dukungan spiritual, dengan cara mengantar lansia untuk mengikuti pengajian dan keluarga mengajak anggota keluarga lain dan lansia untuk ikut shalat berjama'ah. Ketiga bagi kelompok pengajian, disarankan bagi pengurus pengajian agar pengajian lansia ini sebaiknya dilaksanakan dengan rutin di Masjid Al-Falah Minomartani Ngaglik Sleman Yogyakarta dan isi pengajian yang disampaikan penceramah tidak hanya dapat meningkatkan harga diri lansia tetapi juga meningkatkan spiritual lansia untuk lebih baik lagi. Keempat bagi tenaga kesehatan/ perawat, disarankan tenaga kesehatan mampu mengadakan kegiatan yang bisa meningkatkan harga diri lansia, dengan cara memberikan tausi'ah tentang kesehatan dan spiritual di kelompok pengajian atau di kegiatan yang lain sehingga spritual dan kesehatan lansia meningkat, harga diri lansia juga dapat meningkat. Kelima bagi peneliti selanjutnya, disarankan peneliti selanjutnya pada saat melakukan wawancara hendaknya dilakukan dengan tidak berkelompok sehingga hasilnya tidak bias. Pada waktu pengambilan data dilakukan dalam suatu ruang tertutup dan setiap lansia di panggil satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinata, N. A. 2010. *Gangguan Psikososial pada Lansia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Studi Keperawatan STIKES Mataram.
- Hawari, D. 2005. *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri Dan Psikologi*. FKUI : Jakarta.
- Hee Rho, K. Hee Han, S. Soon Kim, K dan Myeong, S.L. 2006. *Effects of Aromatherapy Massage on Anxiety and Self-Esteem in korean Elderly Women A Pilot Study* dalam <http://www.hawaii.edu/.../>. Diakses tanggal 26 Desember 2011.
- Hurlock, E. B. 2001. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Kurniawan, A. 2005. *Pengaruh Terapi Spiritual Terhadap Peningkatan Harga Diri : Study Penelitian Pada Pasien Harga Diri Rendah di Ruang Kasuari Seruni dan Perkutut RSJ. Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang*. dalam <http://www.ummlibrary.ac.id> diakses pada tanggal 9 Juni 2012.
- Mangoepurasodjo. 2005. *Kesehatan Lanjut usia*. EGC : Jakarta.
- Nanda. 2005. *Panduan Diagnosa Keperawatan*. Prima Medika.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Edisi Revisi) Penerbit Rineka Cipta: Jakarta.
- Papalia, O., Diane, E., Sally, W., Feldman, R.D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia Edisi 10 Buku 1*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Potter, P.A., Perry, A.G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik Volume 1 Edisi 4*. EGC: Jakarta.
- Shives, L.R. 2005. *Basic Concepts of Psychiatric Mental Health Nursing*. (6 th Ed).
- Sholihah, H. 2011. *Pengaruh Life Review Therapy Terhadap Tingkat Harga Diri Pada Lansia Di Tejokusuman Notoprajan Ngampilan Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Stanley, M & Beare, P. G. 2007. *Buku Ajaran Keperawatan Gerontik edisi 2*. EGC : Jakarta.
- Stuart, G.W & Laraia, M.T. 2005. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. (8 th Ed.) *Geropsychiatric Nursing*. St. Louis. Mosby Company.
- Sugiyono,. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Cetakan ke-15, Alfabeta : Bandung.
- Surbakti, E. P. 2008. *Stres dan Koping Lansia pada Masa Pensiun di Kelurahan Pardomuan Kecamatan Siantar Timur Kotamadya Pematangsiantar Medan*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan dalam <http://http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14286/1/09E01612.pdf> diakses tanggal 9 Juni 2012.
- Wahyuni, T. 2010. *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Penurunan Tingkat Depresi Pada Lansia di Panti Werdha Budhi Dharma Ponggalan Umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Studi Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta